

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Beberapa sub bab yang akan dibahas diantaranya karya sastra, patologi sosial, *bulllying*, pembelajaran sastra di SMA, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Berikut penulis akan memaparkan lebih rinci sebagai berikut.

#### **A. Karya Sastra**

Pada dasarnya sastra adalah sebuah alat untuk menuangkan gagasan, pikiran, atau pesan yang diberikan pengarang kepada pembacanya. Menurut nurgiyantoro (2007, hlm. 3) fiksi adalah hasil dialog, kontemplasi, serta reaksi orang terhadap lingkungan serta kehidupan. Akibatnya pembaca akan masuk kedalam pemahaman atau imajinasi karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Menjadi karya imajiner, fiksi memperlihatkan banyak sekali perseteruan manusia serta kemanusiaan, hidup serta kehidupan.

Sastra dapat diartikan sebagai jelmaan berasal kehidupan manusia yang riil dan nyata. Penjelmaan ini dituangkan dalam sebuah karya oleh penciptanya baik itu berupa sastra lisan ataupun sastra tulis. Menurut Wicaksono (2014, hlm.1) sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Ratna (2009, hlm. 11) juga menyebutkan bahwa karya sastra menjadi khayalan serta kreativitas. sastra adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengeluarkan pandangan baru, ide, gagasan, emosi, dan amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis. Sastra diungkapkan dengan menggunakan bahasa menjadi perantara yang ditujukan buat khalayak supaya mampu diambil nasihat menjadi pembelajaran biologi.

Selain pemahaman diatas karya sastra dapat diartikan dengan cara yang tidak sama serta memakai emosi yang mendalam. Teeuw (2010, hlm. 1) menjelaskan bahwa novel merupakan gendre sastra yang menduduki fiksi indonesia yang mutahir, maksudnya novel diartikan sebagai karya fiksi yang dapat melukiskan

dengan jelas mengenai kehidupan masyarakat, aturan, tradisi, dan adat istiadat yang terdapat pada kehidupan masyarakat tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra adalah suatu karya yang dapat melukiskan dengan jelas mengenai kehidupan masyarakat, aturan, tradisi, dan adat istiadat. Selain itu, karya sastra membuat pembaca dapat mengambil pembelajaran untuk menentukan sikap sekaligus perilaku yang dikemas dalam dengan bentuk hiburan. Karya sastra juga dapat memberikan manfaat yang bisa diambil oleh para pembacanya dengan menampilkan dunia yang ingin ditampilkan oleh penulis itu sendiri. Seorang pengarang dalam karyanya, menggunakan kata-kata untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Salah satu contoh karya fiksi yaitu novel.

#### 1. Pengertian Novel

Endah Tri Priyatni (2010, hlm. 124) menjelaskan dalam bahasa Latin kata novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novus* yang berarti baru. diartikan dengan baru karena jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lain, novel merupakan karya sastra yang baru muncul setelahnya dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti drama, hikayat, pantun, puisi, dan lainnya novel adalah karya sastra yang baru muncul kemudian.

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 532) Novel adalah rangkaian cerita dari kehidupan tokoh dengan tokoh-tokoh lainnya yang memiliki watak dan sifat menonjol dari para tokoh dan dikemas dengan rangkaian prosa yang panjang. Kutipan pada atas menyebutkan bahwa novel mempunyai rangkaian cerita yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh dengan tokoh-tokoh lainnya.

Hal ini sependapat dengan pendapat Nurhayati (2012, hlm. 5) yang menjelaskan bahwa novel adalah rangkaian cerita panjang yang memiliki konflik dengan menggambarkan kehidupan manusia yang berdampak pada perubahan jalan hidup antara tokoh dalam novel tersebut. Dari kedua pendapat tersebut sama-sama menyatakan bahwa sebuah novel biasanya menceritakan tentang rangkaian cerita panjang berdasarkan realita kehidupan tokoh dengan tokoh lainnya.

Novel adalah bentuk karya sastra atau biasa disebut dengan fiksi. Menurut Tarigan (2000, hlm. 114) Novel adalah suatu cerita yang memiliki karakteristik seperti alur cerita yang lebih panjang memenuhi satu buku atau lebih, yang menceritakan kehidupan tokoh dengan lingkungannya dan bersifat imajinatif. Novel merupakan suatu prosa yang didalam ceritanya memperlihatkan kehidupan para tokoh-tokoh yang ada pada cerita dengan alur dan kejadian/peristiwa yang lebih panjang dari pada karya fiksi lainnya. Novel juga biasanya terdiri dari 100 halaman atau lebih.

Senada dengan pendapat Susanto (2012, hlm. 32) menyatakan bahwa karya sastra (drama, hikayat, pantun, puisi, dan lainnya) adalah karya imajinatif, fiksional, dan diungkapkan oleh penulis. Fiksi adalah hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan penulis.

Melalui novel, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan secara sengaja yang disajikan oleh pengarang yang ditimbulkan dalam isi novel tersebut. Sedangkan menurut Tjahjono (1988, hlm 159) mengungkapkan, Novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia (misalnya masa remajanya saja, dan sebagainya) tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib.

Dari keterangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu prosa rekaan atau karya fiksi yang panjang dan berisikan kejadian/peristiwa dari tokoh-tokoh yang terjalin dalam cerita berdasarkan alur latar dan watak para tokoh secara tersusun. Novel juga merupakan fragmen kehidupan manusia dengan memperlihatkan karakter dan perilaku setiap tokoh. Karya fiksi (novel) bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetis.

## 2. Jenis-jenis Novel

Menurut Nurgiantoro (2018, hlm. 19) terdapat tiga jenis novel adalah sebagai berikut.

### a. Novel Populer

Novel serius merupakan novel yang tidak menjadikan selera pembaca sebagai poin utama. Oleh sebab itu, novel ini tidak cukup mendapatkan perhatian dari pembaca. Isi dari novel serius biasanya berusaha

mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang baru pula. Walaupun para penikmat serius tidak sebanyak dengan novel yang lainnya. Novel serius selalu memiliki ciri khas yang selalu dinikmati sehingga novel serius mampu bertahan dari waktu ke waktu selaras dengan penikmat novel ini yang selalu bertahan menikmati novel jenis ini.

#### b. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang tidak menjadikan selera pembaca sebagai poin utama. Oleh sebab itu, novel ini tidak cukup mendapatkan perhatian dari pembaca. Isi dari novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang baru pula. Walaupun para penikmat serius tidak sebanyak dengan novel yang lainnya. Novel serius selalu memiliki ciri khas yang selalu dinikmati sehingga novel serius mampu bertahan dari waktu ke waktu selaras dengan penikmat novel ini yang selalu bertahan menikmati novel jenis ini.

#### c. Novel Teenlit

Novel teenlit merupakan novel yang lahir pada awal tahun 2000-an. Novel teenlet adalah novel yang sangat populer di kalangan masyarakat terutama para remaja. Pembaca utama novel teenlit berasal dari para remaja perempuan yang berusia belasan tahun. Novel ini menjadi novel yang digandrungi remaja karena mereka merasa dekat dan terwakili dengan permasalahan yang diangkat dalam cerita seperti gaya hidup, keinginan, cara bergaul, cita-cita, dan bagaimana novel itu bisa mencerminkan diri mereka dan menyangkutkannya dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Kepopuleran novel teenlit pada kaum putri remaja tidak lepas dari penulisnya yang biasanya juga seorang. Kepopuleran ini juga terlihat pada tingginya jumlah penjualan novel teenlit.

### 3. Unsur-unsur Novel

Novel memiliki beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan yaitu unsur dalam dan unsur luar atau yang biasa kita kenal dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik akan dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik pada novel merupakan unsur penyusun karya sastra yang berupa struktur pada novel seperti unsur-unsur yang terdapat pada instrinsik. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2012, hlm. 23) dimana ia menjelaskan bahwa unsur intrinsik sebuah novel merupakan unsur-unsur yang turut serta secara langsung membentuk cerita.

Welek (1989, hlm. 155) mengemukakan bahwa yang selalu melekat pada karya sastra yaitu unsur intrinsiknya. Sebuah novel akan terwujud apabila terdapat keperpaduan antara unsur-unsur yang ada pada novel. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Menurut Siswanto (2008, hlm. 142) terdapat unsur-unsur intrinsik pada novel yaitu latar cerita (setting), tokoh, penokohan, alur (plot), watak, tema, titik pandang (sudut pandang), amanat, dan gaya bahasa.

Di pihak lain, Nurgiyantoro menjelaskan (2013, hlm. 30) selain unsur intrinsik novel terdapat unsur ekstrinsik novel. Unsur ekstrinsik (extrinsic) merupakan unsur yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi suatu karya sastra dan berada pada luar karya sastra itu sendiri. Dengan memahami unsur ekstrinsik pada novel kita akan mengetahui bagaimana suatu karya bisa tercipta, mengingat karya tidak akan hadir dari situasi kekosongan budaya.

Nurgiyantoro (1996, hlm. 71) menjelaskan bahwa novel dapat diartikan sebagai cerita yang memotret permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Pengarang akan melakukan penghayatan intens, imajinatif, kreatif, dan subjektif secara mendalam melalui bentuk rekaan. Nurgiyantoro (1995, hlm. 10) memaparkan bahwa novel adalah karya sastra yang disusun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik serta ekstrinsik. Unsur intrinsik disini meliputi latar, alur, tokoh, dan tema.

Menurut Swingewood (2011, hlm. 275) penggunaan unsur intrinsik pada karya sastra berakibat pada sosial yang terjadi pada karya sastra itu sendiri. Dengan menampilkan konflik-konflik sosial pada karya sastra dengan menggunakan unsur intrinsik novel pada sastra. Menurut Maslikatin (2007, hlm. 21) unsur intrinsik yang dapat membangun cerita merupakan dasar dari kajian prosa. Langkah awal yang harus dilakukan untuk membuat novel yaitu

memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya, baru setelah unsur intrinsik yaitu unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yg akan dijelaskan pada penelitian ini adalah latar, alur, tokoh, dan tema. Unsur tersebut berhubungan erat dengan menggunakan problem yg dibahas dalam penelitian ini.

### 1. Tema

Tema artinya pikiran serta gagasan penulis yang menjadi alasan terciptanya karya sastra. Menurut Aminudin (2001, hlm. 91) Tema ialah ide yang mendasari suatu cerita. Tema selalu berkaitan dengan makna dan tujuan karya sastra yang diciptakan oleh penulis.

Tema yang diutarakan pada novel, termasuk novel sangat majemuk, karena novel merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat. Aminudin (2001, hlm. 93) mengatakan tema menyangkut masalah-masalah persoalan yg berkaitan erat dengan masalah kehidupan. Penulis akan memahami terlebih dahulu tema cerita sebelum membuat suatu karya. Sehingga para pembaca dapat memahami tema yang disampaikan penulis dengan memahami unsur-unsur dan menyimpulkan makna yang dikandungnya. Selain itu. Pembaca mampu menghubungkan dengan tujuan terciptanya karya sastra oleh pengarang

### 2. Tokoh

Salah satu unsur intrinsik yang dapat mendukung keberhasilan karya sastra adalah tokoh. Tokoh adalah salah satu unsur terpenting dalam membangun cerita. Tokoh merupakan pelaku atau biasanya dijadikan subjek dalam sebuah karya fiksi. Tokoh biasanya berperan sebagai penentu kejadian dan perkembangan alur dalam cerita.

Tokoh menduduki peranan yg sangat penting, namun tidak semua tokoh dalam novel itu penting. Tokoh-tokoh pada novel memegang peranan yang berbeda-beda sesuai dengan cerita yang dibuat penulis. Menurut Priyatni (2012, hlm. 111) berdasarkan kedudukan peranan pada novel, tokoh terbagi menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang tidak memiliki banyak konflik. Sedangkan, tokoh kompleks merupakan tokoh yang memiliki banyak konflik. Menurut Nurgiyantoro (1995, hlm. 181) tokoh sederhana memiliki satu watak atau sifat tertentu saja yang menjadi perhatian utama dalam cerita. Sedangkan tokoh kompleks memiliki

aneka macam sifat dan sisi kehidupan yang diceritakan. Tokoh Kompleks lebih sulit dipahami karena kurang mendapatkan perhatian oleh para pembacanya.

Menurut Aminudin (2001, hlm. 82) dalam cerita kemunculan tokoh sederhana selalu dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang tidak kompleks atau lebih eksklusif. Sedangkan tokoh kompleks karakter dan permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dari akibat kehadiran perwatakan yang lebih kompleks dari pada tokoh yang sederhana.

Tokoh dalam sebuah novel juga dapat diberbeda-bedakan sesuai dengan karakter atau perwatakan tokoh, karakter ini dapat berkembang atau tidak sesuai dengan cerita yang ditulis oleh penulis. Menurut Nurgiyantoro (1995, hlm. 188) jika dilihat dari berkembangnya atau tidak tokoh-tokoh yang ada pada cerita, terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh statis serta tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yg tak memiliki perkembangan karakter atau perkembangan peristiwa yg terjadi karena akibat peristiwa-insiden dalam. Tokoh statis memiliki perilaku serta tabiat yg cukup permanen dari awal cerita dimulai hingga akhir. Sedangkan Tokoh berkembang ialah adalah tokoh yang di dalam ceritanya mengalami perubahan atau perkembangan karakter yang berjalan sesuai dengan cerita penulis.

Tokoh-tokoh dapat digambarkan dengan teknik pelukisan tokoh agar bisa hadir dalam cerita yang dibuat penulis. Teknik pelukisan tokoh adalah bagaimana pengarang menulis atau menggambarkan tingkah laku, sikap, watak, dan sifat, dan beberapa hal yang dapat menjelaskan karakter tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1995, hlm. 194) Teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, teknik ekspositori serta teknik dramatik. Teknik ekspositori adalah teknik yang menceritakan tokoh dengan uraian, deskripsi dan penjelasan secara eksklusif. Sedangkan teknik dramatik adalah teknik yang menjelaskan tokoh seperti drama atau tidak eksklusif. Tokoh dijelaskan secara implisit dengan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dijelaskan dengan kata-kata atau tindakan tokoh itu sendiri.

### 3. Latar

Menurut Abrams (2000, hlm. 97) latar atau setting adalah salah satu unsur intrinsik yang penting dalam pembentukan cerita. Menurut Hamalian (2008, hlm. 149) latar cerita dalam karya fiksi tidak hanya menjelaskan latar

waktu, latar tempat, dan latar suasana pada karya. Akan tetapi, menjelaskan bagaimana suasana yang terjalin dengan prasangka, sikap, jalan pikiran, maupun kebiasaan suatu masyarakat dalam menghadapi suatu masalah tertentu.

Menurut Hudson (2008, hlm. 150) latar terbagi menjadi dua yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik adalah latar merujuk pada bentuk fisik seperti daerah, bangunan dan masih banyak lagi. Latar fisik juga terbagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat mengarah pada daerah, tempat, atau wilayah tertentu sedangkan latar waktu mengarahkan kepada waktu terjadinya peristiwa itu. Selain latar fisik, terdapat latar sosial. Latar sosial merupakan latar yang menggambarkan nilai-nilai atau keadaan tokoh melalui adat kebiasaan, sikap, bahasa, cara hidup dan lain sebagainya baik dilakukan secara individu maupun kelompok.

#### 4. Alur

Menurut Aminuddin (2011, hlm. 82) alur adalah urutan kejadian dalam cerita yang dibentuk secara bertahap oleh pengarang berdasarkan cerita yang dibuat sehingga membentuk suatu cerita. Alur juga biasa disebut dengan tulang punggung cerita. Pemahaman cerita sangatlah penting karena, cerita akan sulit untuk dimengerti tanpa adanya pemahaman cerita terutama bertautan dengan alur dan keberpengaruhannya.

Kenny (2005, hlm. 113) menjelaskan bahwa alur merupakan kejadian-kejadian yang diceritakan pada novel dan berdasarkan sebab-akibat (bersifat sederhana). Alur merupakan struktur bangun cerita rekaan. Menurut Nurgiyantoro (1995, hlm. 153) Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa terdapat tiga alur, yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.

- a) Alur Maju yaitu alur yang memiliki tahapan kejadian yang bersifat kronologis progresif atau sesuai dengan urutan kejadian di mulai dari awal, tengah dan ditutup dengan akhir.
- b) Alur Mundur yaitu alur yang memiliki tahapan kejadian yang bersifat regresif, tidak kronologis. Cerita tidak berawal dari tahap awal, tengah, lalu akhir, melainkan secara mundur dengan diawali oleh akhir, tengah, lalu awal.



- c) Alur Campuran yaitu alur yang memiliki tahapan kejadian yang bersifat progresif-regresif. Dimana kejadian peristiwa ini dilakukan secara acak. Bisa dari awal akhir lalu awal kembali.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk prosa atau karya sastra yang berada pada luar karya sastra itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiantoro (2012, hlm. 23) yang menjelaskan Unsur ekstrinsik didefinisikan sebagai unsur yang berada di luar karya sastra atau unsur yang secara tidak langsung membangun karya sastra. Dengan kata lain, unsur-unsur yang membangun cerita sebuah karya sastra tetapi tidak termasuk dalamnya.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik menyebabkan karya sastra menjadi sastra dan sering diminta oleh kritikus sastra untuk mempelajari novel atau karya sastra pada umumnya, serta latar belakang ekonomi, politik, sosial, dan psikologi pengarang.

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah kata yang berasal dari sosiologi dan sastra itu sendiri. Menurut Ratna (2003, hlm.1) sosiologi berasal dari kata-kata Yunani *sosio*, yang berarti *socious* berarti masyarakat, dan *logi*, yang berarti *sabda* dan *logos* berarti "ilmu tentang usul dan perkembangan rakyat," atau ilmu pengetahuan. Kata "sastra" berasal dari kata *sansekerta*, yang berarti mengarahkan, mengajar, dan memberi petunjuk. Tra adalah akhiran yang berarti indera dan sarana. Sastra, oleh karena itu, merupakan kombinasi alat mengajar yang baik, buku pedoman, dan buku pedagogi.

Menurut Ratna (2011, hlm. 24) Secara definitif, sosiologi sastra adalah studi dan pembicaraan tentang karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Ini luas karena memberikan peluang untuk menganalisis karya sastra secara menyeluruh, baik dalam kaitannya dengan elemen intrinsik maupun ekstrinsik, serta sebagai latar belakang sosial proses kreatif.

Ratna (2003, hlm. 25) mengatakan, Sosiologi sastra adalah penelitian tentang karya sastra dan keterlibatannya dengan struktur sosial. Penelitian ini melakukannya dengan cara memberikan makna kepada sistem, latar belakang, dan dinamika masyarakat. Pada dasarnya, karya sastra berbicara tentang

masalah-masalah yang dihadapi manusia. Karya penulis secara eksklusif atau tidak pribadi mengungkapkan perkara sosial. Hal itu tergantung pada perasaan, tinjauan, dan pengalaman sehari-hari.

Kehadiran sastra memengaruhi pembentukan masyarakat. Penyampaian karya sastra melibatkan penulis dan karyanya. Pengarang adalah anggota asli kelompok masyarakat yang hidup di tengah-tengah kelompok rakyat tersebut. Menurut Ratna (2010, hlm. 277) Tokoh-tokoh rekaan, sebagai manifestasi subjek pengarang, mendiami masyarakat pertama, yang tetap ada dan tidak berubah karena merupakan proses sejarah.

Karya sastra sebagian besar menyajikan gambaran kehidupan, yang sebagian besar terdiri dari fenomena sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup korelasi antara orang dengan orang lain, antar manusia, dan antar peristiwa. Oleh karena itu, karya sastra dipandang sebagai gambaran kehidupan secara keseluruhan, dengan "kebenaran" yang dimaksudkan untuk digambarkan.

Sosiologi karya sastra memandang suatu karya sastra menjadi cermin zamannya. Menurut Endraswara (2001, hlm 20) Sastra berfungsi sebagai representasi masyarakat yang menyampaikan informasi sosial kepada masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dan diminati oleh banyak peneliti yang ingin melihat sastra sebagai representasi rakyat. Studi tentang sosiologi sastra lebih sering menemukan hubungan antara pengarang dan karya mereka dengan kehidupan nyata. Akibatnya, sosiologi sastra dianggap sebagai konsep cermin atau cermin. Sosiologi sastra memiliki bidang yang cukup luas. Wellek dan Warren (1999, hlm. 4) mengemukakan setidaknya tiga hal yang dapat diteliti dalam sosiologi sastra, seperti berikut.

#### 1) Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang adalah studi tentang pengarang, profesinya, dan institusi sastra. Masalah yang dibahas termasuk latar belakang sosial dan status pengarang, ideologinya, dan dasar ekonomi produksi karya sastra. Ini juga mencakup sumber dari berbagai aktivitas luar karya pengarang.

## 2) Sosiologi Karya

Sosiologi karya menganalisis isi, motivasi, dan aspek tersirat dari karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial.

## 3) Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca mempelajari dampak sosial dan masalah pembaca karya sastra. Sejauh mana sastra dipengaruhi atau bergantung pada konteks sosial, transformasi, dan perkembangan.

Ratna (2003, hlm. 339-340) mengusulkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Dengan demikian, model analisis yang dapat digunakan meliputi tiga kategori, yaitu:

- 1) menganalisis masalah sosial yang dibahas dalam karya sastra itu sendiri dan kemudian menghubungkannya dengan situasi nyata;
- 2) mirip dengan yang pertama, tetapi menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek tertentu, dengan model hubungan dialektika;
- 3) menganalisis karya untuk mendapatkan informasi tertentu, yang dilakukan oleh disiplin tertentu.

Sastra sangat membentuk struktur masyarakatnya. Penyampaian karya sastra melibatkan penulis dan karyanya. Pengarang adalah anggota asli kelompok masyarakat yang hidup di tengah-tengah kelompok rakyat tersebut.

Jabrohim (2003, hlm. 169) mengatakan bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, menyeluruh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara karya sastra, sastrawan, dan masyarakat. Mendapatkan pemahaman ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan kita terhadap sastra.

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis sosiologi sastra adalah untuk menunjukkan fungsi dan standar elemen yang membentuk karya sastra. Analisis ini dilakukan dengan melihat gejala sosial masyarakat tempat karya sastra diciptakan.

## **B. Pantologi Sosial**

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia Nasional, (2002, hlm. 245) *logos* adalah ilmu, dan *patologi* berasal dari *pathos*, yang berarti penderitaan atau penyakit. Sosial ialah tempat di mana orang berinteraksi dan berhubungan satu

sama lain. Burlian, 2016 (2016, hlm. 345) menyimpulkan bahwa patologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa penyimpangan yang dianggap buruk dan terjadi pada masyarakat setempat.

Menurut Sarwono (1989, hlm. 245) Patologi sosial adalah penyimpangan sosial, terutama terkait dengan kenakalan remaja, yang dapat mengganggu keseimbangan struktur sosial, lembaga agama, dan fungsinya. Untuk mengembalikan ketertiban sosial, struktur dan fungsi institusi, sistem, dan norma sosial harus seimbang.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002, hlm. 837) Patologi menurut bahasa terbagi menjadi dua kata yaitu *pathos* yang memiliki arti penyakit, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi dapat dipahami bahwa patologi merupakan pembicaraan serius mengenai penyakit. Sedangkan kata “sosial” berarti masyarakat. Secara harfiah berarti kelompok orang yang tinggal bersama dan memenuhi kebutuhan bersama dengan baik. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa patologi sosial adalah studi atau diskusi ilmiah tentang penyakit masyarakat, yaitu masalah yang dapat mengganggu keharmonisan dan ketentraman masyarakat dan bahkan dapat menghancurkan masyarakat tertentu. Menurut Kartini Kartono, patologi sosial merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan moral, norma, standar kebaikan, adat, dan stabilitas masyarakat.

Menurut Kartini Kartono (1992, hlm. 1), mengatakan bahwa patologi sosial adalah disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto (2016, hlm. 15) Ketidaksesuaian budaya atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial disebut masalah sosial.

Berdasarkan para pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa patologi sosial merupakan perbuatan atau tindakan yang tidak normal atau tidak sesuai dengan lingkungan masyarakat, seperti penyimpangan-penyimpangan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh satu orang atau lebih.

## 1. Ragam Pendekatan Patologi Sosial dalam Perspektif Sosiologi

Berbagai perspektif teoritis dapat digunakan untuk mempelajari sebab-sebab dan latar belakang perilaku menyimpang seseorang atau sekelompok orang. Secara garis besar, dua perspektif teoritis yang paling populer adalah perspektif individualistik dan perspektif sosiologis.

Teori individualistik bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi yang berbeda mempengaruhi individu menyebabkan tindakan menyimpang muncul. Warisan genetik atau biologis, serta pengalaman awal dari kehidupan keluarga, adalah beberapa sumber perilaku menyimpang. Proses sosialisasi tentang norma sosial yang menyimpang, faktor kelompok atau budaya yang melatarbelakangi tindakan menyimpang seseorang sebagian diabaikan oleh teori individualistik. Penjelasan biologis, penjelasan psikiatri atau model medis, penjelasan psikoanalisis, dan penjelasan psikologis adalah beberapa metode yang digunakan dalam teori individualistik.

Pada pendekatan individualistik tidak digunakan dalam penelitian ini, sengaja tidak dijelaskan secara mendalam tentang metode ini untuk memahami penyimpangan. Selanjutnya adalah pendekatan dari perspektif sosiologis. Dalam perspektif sosiologis, penyimpangan biasanya dijelaskan dalam dua kategori: prosedural dan struktural.

Terdapat tiga asumsi utama yang dipegang oleh pandangan struktural. Pertama, dia percaya bahwa penyimpangan terkait dengan kondisi struktur sosial tertentu di masyarakat. Kedua, dia percaya bahwa penyimpangan adalah suatu proses epidemiologi, yang berarti bahwa penyimpangan dapat menyebar dari satu kelompok ke kelompok lain pada waktu dan tempat tertentu. Ketiga, dia percaya bahwa penyimpangan tertentu adalah suatu kondisi di mana penyimpangan dapat menyebar dari satu kelompok ke kelompok lain. Di sisi lain, penjelasan yang bersifat prosedural didasarkan pada tiga komponen. Pertama, mereka menjelaskan proses yang membawa seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku menyimpang; kedua, mereka menjelaskan faktor dan alasan yang mendorong tindakan menyimpang tertentu; dan ketiga, mereka menjelaskan bagaimana individu tertentu melakukan tindakan menyimpang.

Secara garis besar, kedua perspektif di atas memiliki penjelasan yang tumpang tindih dan terkadang sulit untuk dibedakan ketika diterapkan; namun, analisis fenomena yang menunjukkan tindakan menyimpang akan lebih bermanfaat jika keduanya digunakan secara bersamaan.

## 2. Macam-Macam Patologi Sosial

Berikut akan dipaparkan macam-macam dari patologi sosial menurut Burlian (2002, hlm 128) yaitu:

### a. Kriminalitas

Kriminalitas dalam sosiologi didefinisikan sebagai semua ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, dan bahkan mengancam keselamatan seseorang dari perspektif ekonomi, politis, dan sosial psikologis.

### b. Perjudian

Perjudian didefinisikan oleh Kartini Kartono sebagai pertarungan yang dianggap bernilai dengan resiko dan harapan tertentu.

### c. Korupsi

Korupsi adalah ketika seseorang menyalahgunakan wewenang mereka untuk keuntungan pribadi dan merugikan negara.

### d. Minuman Keras

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol, tetapi bukan obat dengan tingkat alkohol yang berbeda.

### e. Narkoba

Narkoba secara istilah yaitu "narkotika", "psikotropika", "zat adiktif", dan "narkoba" adalah istilah medis yang mengacu pada zat yang adiktif atau dapat menyebabkan ketergantungan.

### f. Prostitusi

Prostitusi adalah penyediaan layanan seksual kepada perempuan dan laki-laki dengan imbalan uang atau untuk kepuasan pribadi.

### g. Pornografi

Pornografi biasanya dikaitkan dengan tulisan, gambar, atau video yang berkaitan dengan seksual dan berpotensi menimbulkan hasrat seksual.

#### h. Geng Motor

Geng motor biasanya terdiri dari remaja putra dari komunitas atau sekolah yang sama dan merupakan bagian dari budaya masyarakat.

#### i. Konflik sosial dan premanisme

Konflik sosial ialah suatu proses di mana individu atau kelompok saling menentang dengan ancaman kekerasan. Sementara itu, premanisme adalah istilah yang mengacu pada kegiatan sekelompok orang yang menghasilkan keuntungan dari pemerasan terhadap orang lain. Karena mereka bertentangan dengan norma dan dianggap menyimpang, mereka dianggap sebagai tingkah laku yang tidak normal atau patologi sosial.

Bentuk-bentuk patologi sosial menurut pendapat Kartono (2011, hlm. 57) antara lain:

- 1) perjudian;
- 2) korupsi;
- 3) kriminalitas;
- 4) pelacuran.

Selanjutnya adalah pendapat Musfi Yendra (2023, hlm. 57) , menyatakan bahwa penyakit masyarakat dapat dipetakan kedalam 10 jenis, yaitu:

- a. Perkelahian atau tawuran antar pelajar, yang biasanya melibatkan antar geng;
- b. Penodongan;
- c. Perkosaan;
- d. Mutilasi;
- e. Penipuan;
- f. Demostrasi yang mematikan;
- g. Prostitusi;
- h. Perdagangan manusia;
- i. Perjudian;
- j. Ilegal lolging;
- k. Kejahatan politik yang melibatkan penipuan terhadap rakyat yang dilakukan oleh individu-individu yang berkuasa dalam politik dengan memberikan janji

politik pada saat kampanye menjelang pemilu, tetapi kemudian dikhianatinya setelah mereka mendapatkan posisi politik yang diinginkannya.

### C. *Bullying*

#### 1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara *etimologi* kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara *terminology* menurut Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008, hlm. 3) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. dengan perasaan senang.

Menurut Djuwita dan Ariesto (2005. hlm. 326) *Bullying*, yang dikenal sebagai *bully*, adalah jenis perilaku kekerasan yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan biasanya berulang. Perilaku kekerasan ini melibatkan pemaksaan fisik atau psikologis terhadap seorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah", dan pelaku dapat menganggap dirinya sendiri sebagai korban.

#### 2) Peran dalam *Bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Olweus (2004, hlm. 326) menjelaskan *bullies* (pelaku *bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Menurut Haynie (2003, hlm. 326) Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering menunjukkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan anak didik yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* juga cenderung menunjukkan tingkat depresi yang lebih tinggi daripada korban atau korban *bullying* dan tingkat depresi yang lebih rendah daripada anak didik yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Olweus (2004, hlm. 326) mengemukakan bahwa pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama.



Selain itu, Fonzi & Olweus (2000, hlm 326) menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati.

Menurut Astuti (2008, hlm. 326) Pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin terkenal, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok, dan menguasai kehidupan sosial di sekolah. Selain itu, orang yang melakukan pelecehan juga menjadi orang yang dihormati di sekolahnya dan sering berjalan di depan siswa, sengaja menabrak, berbicara kasar, dan menyepelkan atau melecehkan.

b. Menurut Olweus (2004, hlm. 326) Victim (korban *bullying*) yaitu murid yang acapkali menjadi target berasal sikap proaktif, tindakan yang menyakitkan dan hanya menawarkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Menurut Byrne (2001, hlm. 326) dibandingkan menggunakan sahabat sebayanya yg tak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas serta takut akan situasi baru. siswa yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri serta kurang bahagia pada sekolah dan mempunyai sahabat dekat yang lebih sedikit daripada anak didik lain. Olweus (2004, hlm. 326) mengatakan korban *bullying* juga dikarakteristikkan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam.

Coloroso (2007, hlm. 326) menyatakan Korban *bullying* biasanya adalah anak-anak yang paling muda di sekolah, biasanya yang paling muda, yang kadang-kadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, dan telah mengalami stres berat atau pernah disakiti sebelumnya. Korban juga biasanya sangat sensitif dan menghindari teman sebaya mereka untuk menghindari kesakitan yang lebih parah dan sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu, anak-anak yang penurut, kurang percaya diri, mudah dipimpin, dan melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain juga termasuk. Mereka juga dapat menjadi anak-anak yang tidak mau berkelahi dan lebih suka menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Mereka juga dapat menjadi anak-anak yang pemalu, menyembunyikan perasaan mereka, pendiam atau tidak

mau menarik perhatian orang lain. Mereka juga dapat menjadi anak-anak yang peka, pemalu, dan pendiam.

Anak-anak yang miskin atau kaya, yang dipandang rendah karena ras atau etnisnya, yang dipandang rendah karena orientasi gender atau seksualnya, yang dipandang rendah karena agamanya, yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. Anak yang unggul, merdeka, tidak peduli dengan status sosialnya dan tidak berkompromi dengan adat istiadat, gemuk, kurus, pendek, atau jangkung, memakai dawai gigi atau kacamata, berjerawat, atau memiliki masalah kulit lainnya ditargetkan.

Selain itu, korbannya termasuk anak-anak dengan karakteristik fisik yang tidak selaras dengan mayoritas anak lainnya; anak-anak dengan gangguan mental atau fisik; anak-anak dengan ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*), yang mungkin bertindak sebelum berpikir atau tidak mempertimbangkan konsekuensi perilakunya, sehingga disengaja atau tidak mengganggu *bullying*; dan anak-anak yang berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Ia diserang karena intimidasi yang ingin menyerang seseorang di lokasi segera.

c. Menurut Andreou (2004, hlm. 327) *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. Craig (2001, hlm. 327) mengemukakan *bully-victim* menunjukkan level *agresivitas verbal* dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. Austin & Joseph (2003, hlm. 327) menjelaskan *bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan moody daripada murid lain. Schwartz (2004, hlm. 327) menjelaskan *bully-victim* juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar.

d. Neutral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.

### 3) Jenis *Bullying*

*Bullying* juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007, hlm. 328) *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### a. *Bullying* Fisik

Di antara jenis penindasan lainnya, penindasan fisik adalah yang paling sering terjadi dan paling mudah dikenali. Namun, hanya 1/3 kasus penindasan fisik yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik termasuk memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, dan meludahi anak yang ditindas ke tempat yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian dan barang-barang mereka. Jenis serangan ini, meskipun tidak dimaksudkan untuk mencederakan secara langsung, menjadi lebih berbahaya jika penindasnya lebih kuat dan dewasa.

#### b. *Bullying* Verbal

Bentuk penindasan yang paling umum digunakan oleh anak perempuan dan anak laki-laki adalah kekerasan mulut. Sangat mudah untuk membisikkan kekerasan mulut di depan orang dewasa atau teman sebaya. Pada taman bermain, penindasan ekspresi sering terdengar bersama dengan suara binger yang didengar oleh pengawas, tetapi diabaikan karena hanya disebut sebagai percakapan yang terbelakang dan tidak ramah antara teman sebaya.

Julukan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan yang menyerupai ajakan seksual atau pelecehan seksual dapat merupakan contoh penolakan lisan. Selain itu, penindasan ekspresi dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, panggilan telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang mengandung ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak masuk akal, dan informasi.

#### c. *Bullying* Relasional

Jenis ini merupakan *bullying* yang paling sulit ditemukan. Penindasan relasional adalah bentuk penindasan yang secara sistematis melemahkan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Tindakan penyingkiran, atau penghindaran, ialah metode penindasan yang paling efektif. Anak-anak yang digunjingkan mungkin tidak akan mendengar informasi itu, tetapi mereka tetap akan mengalami dampak dari gangguan tersebut. Penindasan relasional dapat digunakan untuk memisahkan atau menolak seorang teman atau merusak persahabatan. Perilaku tersembunyi seperti pandangan

proaktif, lirikan mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar dapat termasuk dalam kategori ini.

#### d. *Cyberbullying*

Ini ialah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet serta media sosial. di pada dasarnya ialah korban terus menerus mendapatkan pesan negative berasal pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- 1) *Catfishing*: Menipu orang-orang pada korelasi menggunakan menciptakan identitas dan jejaring sosial palsu,
- 2) Kecurangan, menghasilkan geng keliling, dan menghalangi login pada *game online multiplayer* secara besar-besaran,
- 3) berbagi pesan atau gambar yg menghina serta membuat malu atau bersifat mengancam ke komunitas online ataupun individu,
- 4) *Flaming*: hubungan bermusuhan dan menghina antara orang-orang melalui internet, sering kali melibatkan penggunaan istilah-kata kotor. mampu berbentuk penghinaan bolak-pulang (saling serang) atau *poly* orang bekerja sama menyerang satu korban,
- 5) Meniru ciri-ciri orang lain: membentuk akun (media umum dan chatting site) secara *online* dengan memakai identitas orang lain,
- 6) *Slamming*: Ikut terlibat pada *bullying* yg tak mereka mulai (biasa disebut *bystander*), contohnya menggunakan cara turut menunjukkan (*share*) konten-konten yg bersifat mem-*bully* si korban, mirip postingan pada Facebook,
- 7) *Ratting*: Mengendalikan perangkat (gadget) sasaran tanpa sepengetahuan korban buat mengakses file, memata-matai, atau mengendalikan perangkat,
- 8) *Relational aggression*: berbagi rumor, tidak mengikutsertakan korban (contohnya tidak mengundang korban ke grup chat), menghapus korban berasal daftar pertemanan, atau memasang (posting) ancaman,
- 9) *Sexting*: Mengirim atau mendistribusikan gambar seksual yang bisa membangkitkan pandangan baru atau gambaran dalam pikiran,
- 10) *Shock trolling*: membentuk goresan pena *ofensif* secara *online* dengan maksud memprovokasi tanggapan kemarahan, frustrasi, atau penghinaan, serta
- 11) Menguntit (stalk) secara online.

Nurlaila menjelaskan perilaku *cyberbullying* (2021, hlm 46-48) terdiri dari beberapa bentuk yaitu *flaming*, *harassment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery* dan *exclusion*. Berikut masing-masing bentuk *cyberbullying* :

### 1) *Exclusion*

Asal usul jenis ini paling sulit ditemukan. Penindasan relasional adalah bentuk penindasan yang secara sistematis melemahkan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Tindakan penyingkiran, atau penghindaran, ialah metode penindasan yang paling efektif. Anak-anak yang digunjingkan mungkin tidak akan mendengar informasi itu, tetapi mereka tetap akan mengalami dampak dari gangguan tersebut. Penindasan relasional dapat digunakan untuk memisahkan atau menolak seorang teman atau merusak persahabatan. Perilaku tersembunyi seperti pandangan proaktif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar dapat termasuk dalam kategori ini.

### 2) *Flaming*

Kata *flaming* digunakan secara umum untuk menyatakan kemarahan dan hujatan. Menurut teori Willard (2007), *cyberbullying* dapat berupa pemfitnahan, penindasan, gangguan, atau diskriminasi, penyebaran informasi pribadi, atau konten berbau vulgar atau menghina. Lebih spesifik, Willard mengatakan bahwa api adalah pertikaian atau argumen singkat antara dua orang atau lebih yang menggunakan kata-kata kasar dan umum. *Flaming* terjadi biasanya di forum, chat room, atau *game online*.

### 3) *Harrasment*

*Harrasment* adalah istilah yang digunakan secara pribadi untuk cacian dan makian yang berulang. Menurut Murphy (2009), pelecehan bersifat disengaja, yaitu memperoleh ancaman oleh orang lain yang bertujuan untuk menyakiti korban secara fisik atau emosi. Faktor penting dalam melawan bullying adalah kemampuan teknologi interaktif seperti media internet melalui telepon seluler dan berbagai media lainnya. Ini termasuk mengirimkan pesan teks singkat (SMS atau *short message service*) atau memperoleh otoritas dan kontrol atas ancaman, dan membuat halaman web yang mengandung informasi yang mempermalukan.

#### 4) *Cyberstalking*

*Cyberstalking* adalah jenis berita langsung yang diunggah korban melalui media sosial yang rentan untuk dibuntuti pelaku dengan informasi seperti lokasi dan rencana harian. Wahyono (2009) menggambarkan *stalking* sebagai tindakan berulang-ulang, seperti menelepon atau mengirim surat, hadiah, atau barang tertentu kepada korban, mengikuti dan memperhatikan korban dan mengintai mereka, menyalahgunakan barang-barang korban, berkeliaran di sekitar orang lain dan mendekati korban, dan berhubungan dengan keluarga, sahabat, dan orang-orang dekat korban.

#### 5) *Denigration*

*Denigrasi* adalah pengungkahan rumor dan kebohongan yang kejam yang merusak reputasi dan nama baik seseorang. Pendengaran, juga dikenal sebagai pencemaran nama baik, adalah proses menyebarkan keburukan seseorang di internet dengan tujuan mengganggu reputasi dan nama baik seseorang. Fitnah, yang merupakan pembicaraan tentang target yang berbahaya, tidak akurat, atau kejam, disebut *denigration*.

#### 6) *Impersonation*

Untuk melindungi, seseorang menyamar sebagai orang lain. Selain ingin mengetahui hal pribadi yang dimiliki oleh pemilik akun asli, penyamar juga ingin merusak reputasi orang tersebut. Ketika perilaku ini berhasil, penyamar merasa kagum dan membuat pemilik akun marah dan sedih.

#### 7) *Outing*

Penyebaran rahasia pribadi seseorang untuk merusak reputasinya disebut *outing*. Penyebaran rahasia orang lain adalah perbuatan yang tidak pantas; selain merusak reputasi korban, korban juga akan merasa malu atau bahkan tertekan karena menyebarkannya. Seseorang yang menyebarkan virus juga harus diberi sanksi agar mereka tidak melakukan hal yang sama lagi dan agar korban tenang dengan apa yang mereka alami. Ini hanyalah pelajaran bagi pelaku untuk mencegah korban berikutnya.

#### 8) *Trickery*

*Trickery* adalah jenis tipu daya yang digunakan untuk mendapatkan rahasia pribadi seseorang, seperti berpura-pura bersahabat untuk menumbuhkan

kepercayaan. Proses outing, apakah penyebaran rahasia korban berhasil atau tidak, bergantung pada bagaimana pelaku melakukannya. Seperti yang disebutkan di atas, masalah keluar akan dihadapi oleh korban yang terpancing oleh perlakuan pelaku.

#### **D. Pembelajaran Sastra Di SMA**

Pengkajian sastra yang didasarkan pada teori sosial dapat digunakan sebagai metode tambahan untuk mengajarkan sastra di sekolah. Pengkajian ini sangat terkait dengan keadaan sosial masyarakat. Jika diterapkan dalam pembelajaran, peserta didik akan memahaminya.

Sastra memiliki potensi yang sangat besar untuk membantu pertumbuhan kepribadian dan kreatifitas peserta didik. Membaca karya sastra membuat penginderaan mereka lebih peka terhadap kenyataan hidup. Salah satu kompetensi dasar di beberapa jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas, adalah pembelajaran sastra, khususnya novel, karena novel mengandung estetika dalam konteks seni dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan manusia. Novel dapat menjadi sumber renungan moral dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dunia tanpa harus mengalaminya sendiri.

Beberapa manfaat pembelajaran novel adalah sebagai berikut: a) meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik karena mereka akan memperoleh kosakata baru, b) meningkatkan pengetahuan karena setiap karya sastra mengandung cerita yang berasal dari dunia nyata, c) berbagi ide, karsa, dan rasa untuk melatih personal peserta didik, dan d) membentuk tabiat. satu konsekuensi dari membaca karya sastra adalah bahwa peserta didik belajar menjadi humanis.

Kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan aktivitas ini. Sastra ialah materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik. Guru memainkan peran penting dalam memilih materi, memilih media, dan menyusun prosedur pembelajaran. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai materi pembelajaran yang memberikan pengetahuan kepada siswa tentang masyarakat melalui karya sastra yang mereka kaji.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada pembelajaran sebagai surat keterangan pemilihan materi pembelajaran pada jenjang SMA kelas XI dan XII. galat satu materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengan Atas kelas XII merupakan materi teks (novel).

#### 1. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio video). Bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi.

##### a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Nasution (2021, hlm. 8) bahan ajar adalah salah satu dari seperangkat proses belajar dalam pembelajaran. Bahan ajar disusun secara sistematis supaya pendidik dapat memahami alur pemberian materi pembelajaran dan memahami kemampuan pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik.

Menurut Ginting (2016. hlm. 22) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah kumpulan informasi yang diajarkan dan dipelajari kepada peserta didik dalam bentuk materi tercetak atau file elektronik lainnya.

Menurut Djumingin dan Syamsudduha (2022, hlm. 20) Bahan ajar merupakan bahan dengan wujud yang berbeda-beda namun memiliki kegunaan yang sama, yaitu untuk menolong pendidik atau instruktur dalam mengerjakan aktivitas proses belajar mengajar. Seperti yang dikatakan Muqodas dkk (2015, hlm. 108) Bahan pembelajaran pada dasarnya yaitu berupa inti dari materi belajar maupun bidang Pendidikan yang diberikan terhadap peserta didik yang sepadan dengan kurikulum yang digunakan. Sejalan dengan Majid (2017, hlm. 108) berpendapat bahwa Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa bahan ajar adalah kumpulan materi dasar yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Berbagai macam jenis bahan ajar ini memiliki tujuan yang sama, yaitu



membantu pendidik menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

#### b. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

3 fungsi dan manfaat bahan ajar yang dikemukakan oleh Yunus dan Alam (2015, hlm. 171-172), yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan materi yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik.
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan materi kompetensi yang harus diajarkan dan dilatih kepada peserta didik.
- 3) Bahan ajar merupakan alat untuk menilai pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Dari ketiga fungsi dan manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

#### c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Hasanah (2012, hlm. 154-155) bahan ajar menurut jenisnya, terdapat 4 jenis kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak:
  - a) Modul adalah jenis bahan ajar yang sistematis dan menyeluruh yang mencakup serangkaian pengalaman belajar yang dirancang dengan baik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
  - b) Pendidik menggunakan lembar kerja siswa (LKS) untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik. LKS biasanya berisi tugas portofolio, latihan soal, materi diskusi, pekerjaan rumah, dan petunjuk praktik untuk membantu peserta didik belajar.
  - c) Penggunaan foto atau gambar di media yang berisi materi pembelajaran yang relevan untuk membantu peserta didik belajar.
  - d) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah materi pembelajaran yang dibuat oleh pendidik sebagai fasilitator pembelajaran. Salah satu komponen LKPD adalah tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam bentuk latihan. Tujuan dari LKPD adalah agar peserta didik dapat memahami topik

sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Menurut Prastowo (2018, hlm. 33) Bahwa Fungsi LKPD sebagai bahan ajar dapat membantu pendidik dan peserta didik.

- e) Bahan Ajar Dengar (Audio) Bahan Ajar Dengar dapat berupa kaset, piringan hitam, atau compact disk radio.
- f) Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual) Bahan Ajar Pandang Dengar dapat berupa film atau video tentang orang atau narasumber dalam bidang studi.
- g) Bahan Ajar Interaktif Bahan Ajar Interaktif dapat mencakup diskusi, lingkungan, atau praktik di luar kelas tentang materi tertentu.

Hal ini sejalan dengan Nana (2022, hlm. 26) bahan ajar dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan ajar cetak: Bahan ajar ini dapat berupa buku, handout, modul, LKPD, brosur, selebaran, wallchart, foto atau gambar, dan model atau model.
- b. Bahan ajar dengar: Bahan ajar dengar adalah bahan ajar dalam bentuk suara. Contoh bahan ajar dengar termasuk kaset, radio, dan CD audio.
- b. Bahan ajar untuk pandang dengar (Audio Visual): Bahan ajar jenis ini mencakup materi yang dapat dilihat dan didengar, seperti CD, video, dan film.
- c. Bahan ajar interaktif: Bahan ajar ini melibatkan aktivitas siswa.

Keempat jenis bahan ajar di atas akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar.

## 2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum darurat yang sempat diterapkan pada masa Covid-19. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah Pendidikan yang sering terjadi dan semakin terlihat setelah terjadinya pandemi. Plate dalam kajian akademik kurikulum pemulisan (2022, hlm. 26) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang menjadi faktor kegagalan Pendidikan adalah kurikulum yang tak mampu memenuhi tuntutan zaman. Karena itu, kurikulum sebaiknya rutin dievaluasi untuk kemudian diberi penyesuaian dengan zaman yang berkembang.

Pada kurikulum Merdeka, dalam mata mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut menganalisis isi, struktur, serta kaidah kebahasaan pada novel tertera di capaian pembelajaran (CP) yang ditentukan oleh pemerintah. CP untuk elemen membaca dan memirs di kelas XII pada kurikulum Merdeka masuk ke dalam capaian pembelajaran fase F. Berikut apaian pembelajaran elemen membaca dan memirs fase-F pada kurikulum Merdeka yaitu:

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka. Pada kurikulum 2013 menggunakan KI dan KD sebagai pengintegras muatan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi lulusan, sedangkan kurikulum Merdeka menggunakan CP (Capaian Pembelajaran) yang memiliki sifat fleksibel jika dibandingkan dengan KI dan KD yang digunakan pada kurikulum 2013. Jika kurikulum 2013 menggunakan Indikator Pencapaian Kompetensi atau IPK sebagai penanda pencapaian kompetensi, sedangkan kurikulum Merdeka menggunakan Alur Tahapana Pembelajaran atau ATP sebagai perancangan dan indikator tercapainya CP.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Menurut Randi (2018, hlm. 15) Penelitian sebelumnya berguna sebagai acuan untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang mereka gunakan untuk melakukan penelitian saat ini. Selain itu, penelitian sebelumnya berguna sebagai bahan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan yang baru. Adanya penelitian terdahulu pada sebuah karya ilmiah sangat penting agar penelitian yang terdapat ketika ini mempunyai kebaruan serta menghindari terjadinya kesamaan di penelitian yang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian terdahulu yg relevan akan menjadi pembanding pada penelitian yg dilakukan sang penulis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu menggunakan tema tentang patologi sosial yaitu:

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu 1

No	Judul Penelitian Terdahulu	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Patologi Sosial Perspektif Soerjono Soekanto Dalam Novel The Bloody Rose Karya Daras Resviandira: Kajian Sosiologi Sastra	Daiyanti Vina Melsa (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel the bloody rose hanya terdapat lima dari enam bentuk patologi sosial yang terdapat pada rumusan masalah diantaranya korupsi, pembunuhan, bunuh diri, Bullying dan perkelahian yang dimana kemiskinan menggambarkan bentuk patologi sosial kemiskinan.	Salah satu objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra	Penelitian ini menggambarkan bentuk dan pemicu timbulnya patologi sosial yang terdapat dalam novel the bloody rose karya Daras Resviandira.
2.	Patologi Sosial dalam Novel Dua Garis Biru	Yosy Kusuma Wardani (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Dua Garis Biru	Yang dianalisis pada novel Dua Garis Biru ini sama yaitu	Dalam penelitian yang dianalisis pada novel Dua Garis

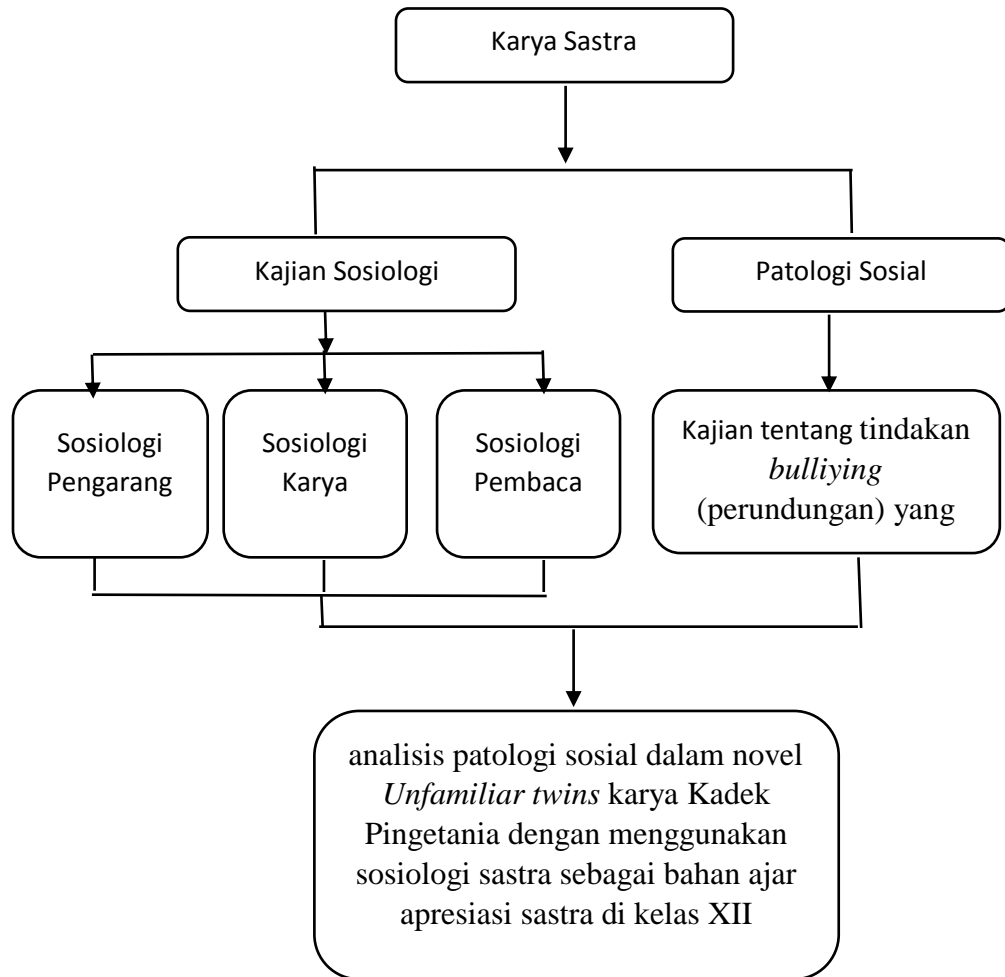
	Karya Lucia Priandarini		menempatkan beberapa bentuk patologi sosial, seperti: Bima yang suka membolos, Dara dan Bima yang berpacaran sampai melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan percobaan Dara untuk menggugurkan janin yang dikandungnya.	penyimpangan yang dilakukan oleh remaja.	Biru ini akan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya edukasi seks dan pentingnya komunikasi antara orangtua agar dapat meningkatkan diskusi mengenai seksualitas kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja.
3.	Kritik Sosial dalam Novel Re Dan Perempuan karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin)	Ragilita Safitry dan Tengsoe Tjahjono (2023)	Hasil penelitian ini adalah terdapat sembilan jenis kritik sosial dalam novel Re dan Perempuan karya Maman Suherman antara lain politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral gender, kebiasaan, agama, dan teknologi.	Penelitian yang digunakan pada novel Re dan Perempuan karya Maman Suherman menggunakan pendekatan sosiologi sastra	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kritik sosial yang ada dalam novel Re dan Perempuan.

4.	Patologi Sosial dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA	Lailatul Zuhroh (2019)	Hasil analisis dalam penelitian menunjukkan bahwa Tema dalam novel Halaman Terakhir adalah penyalahgunaan kekuasaan dapat menimbulkan masalah sosial di masyarakat. patologi sosial dalam novel Halaman Terakhir berupa kriminalitas (pemeriksaan dan penyelundupan mobi mewah) dan korupsi.	Salah satu objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel dengan menganalisis patologi sosial dalam novel	Penelitian ini mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel Halaman Terakhir karya Yudhi Herwibowo yang meliputi tokoh, latar, alur dan tema
5.	Analisis Sosiologi Sastra Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Hubungannya dengan	Linda Miftakhul Rizky (2019)	Hasil analisis pada penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik drama dalam film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) karya Deddy Mizwar, permasalahan	Salah satu pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra	Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Hubungannya Dengan

	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP		sosial dalam film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) karya Deddy Mizwar, dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.		Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
--	--------------------------------------	--	--	--	--------------------------------------

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian kualitatif, rangka kerja penelitian hanya mencakup penjelasan tentang cara setiap variabel akan dipelajari berdasarkan posisinya yang unik dan bagaimana variabel tersebut berhubungan satu sama lain. Novel *Unfamiliar twins* dalam penelitian ini dikaji berdasarkan patologi sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kajian dilakukan dari dengan melihat tindakan *bulllying* (perundungan) yang dilakukan oleh tokoh pada karya sastra dalam novel *Unfamiliar twins* dan pengaruh nilai moral tersebut kepada peserta didik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Patologi Sosial dalam Novel *Unfamiliar twins* karya Kadek Pingetania dengan Menggunakan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Kelas XII. Peneliti membahas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam novel *Unfamiliar twins* karya Kadek Pingetania. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti akan menganalisis data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan ini akan menciptakan skripsi dan kesimpulan tentang patologi sosial.